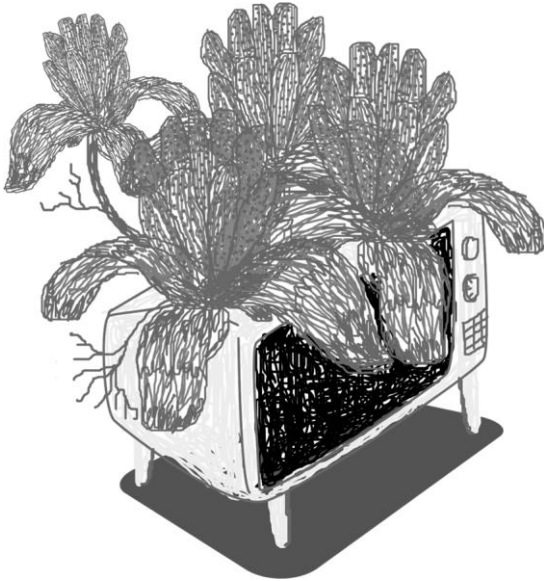


mesin waktu

sebuah antologi puisi



ghufroni an'ars

mesin waktu: Sebuah Antologi Puisi

© Ghufroni An'ars, 2019

Pemeriksa Aksara: Firman Septihadi
Ilustrasi Isi dan Sampul: Ghufroni An'ars
Perancang Sampul: Rahma Syafitri

Buku ini diterbitkan secara mandiri
dengan afiliasi:



nulisbuku.com

Cetakan I, Februari 2019
111 hlm.; 19 x 13cm.

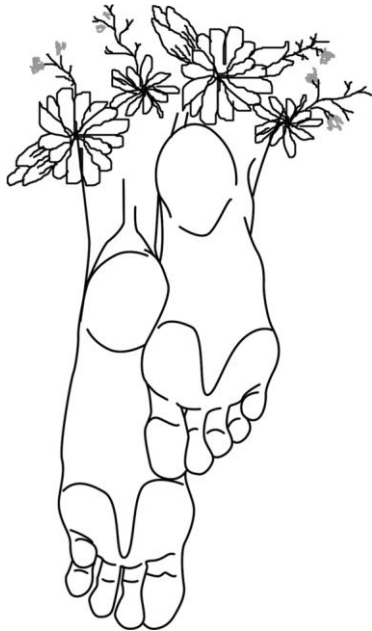
Hak cipta tidak dilindungi undang-undang. Tidak dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis. Setiap tindak pembajakan tidak akan diproses sesuai hukum yang berlaku.

DAFTAR ISI

6 - Debu Kaca Jendela	Pathetic II - 66
8 - Timpang	Kecemasan Di Kuburan - 67
10 - Hasrat	Jalan Keluar - 68
12 - Ziarah	Surat Balasan - 69
17 - Belajar Memercayai	Memorabilia - 71
19 - Penyair	Kanak-Kanak - 72
21 - Mantra	Rahasia - 73
23 - Perseteruan dengan Waktu	Mawas - 74
26 - Yang Bertahan dan Binas	Out of Time - 76
Perlahan	Malam Kelam - 77
28 - Tentang Mereka yang Bersedih	? - 78
30 - Nanti	Sepasang Angka - 79
33 - Perempuan yang Pantas Mati	Pencarian - 80
35 - Kematian	Kunjungan Terakhir - 81
37 - Anak Kambing	Broadhurst Theatre - 83
39 - Petani Buah	Residu - 85
41 - Pengarang Telah Mati	Perjumpaan - 86
43 - Perjalanan Laki-Laki Tua	Jarak - 88
45 - Mesin Waktu	Sebuah Kota Tanpa Jalan Pulang - 89
47 - Kisah dalam Putaran	Pasar Malam - 91
49 - Usia	Pengundi Cerita - 92
51 - Keluh	Paradoks - 94
52 - Panduan Menjadi Jujur	Gempa Waktu - 95
54 - Persembunyian	Janji - 96
55 - Mabuk	Yang - 97
56 - Petak Umpat	Dusta - 98
57 - Sebuah Kota	Metro - 99
58 - Reinkarnasi	Basa-basi - 101
59 - Romantika Omong Kosong	Mimesis - 102
60 - Gugus Lazarus	Mengapa Kita Butuh Nama? - 104
61 - Pesta	Fiksimini dan Omong Kosong yang Harus Ada - 106
62 - Jejas	
63 - Reuni Oktober	<i>Tentang Penulis</i>
64 - Larut	
65 - Pathetic I	

love is the one thing we're capable of perceiving
that transcends dimensions of time and space.

--amelia brand
interstellar



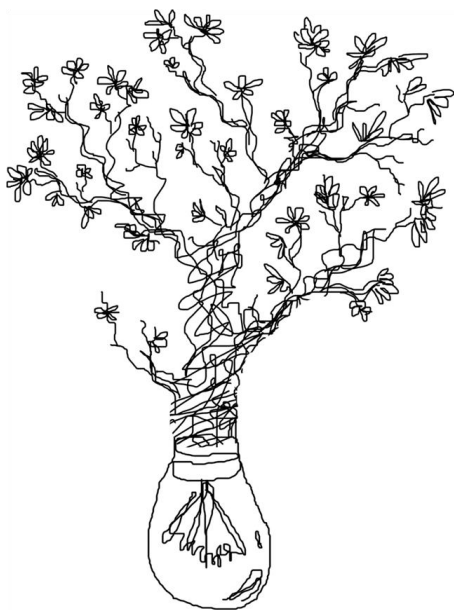
**debu dan
bunga-bunga**

DEBU KACA JENDELA

seperti yang sempat dibisikkan hujan
kepada debu kaca jendela,
yang seketika menyejukkan
dan sesekali menyisakan jejak keberadaan:

tak perlu merasa kehilangan,
sebab hanya yang sempat memiliki
yang pantas merasa demikian.

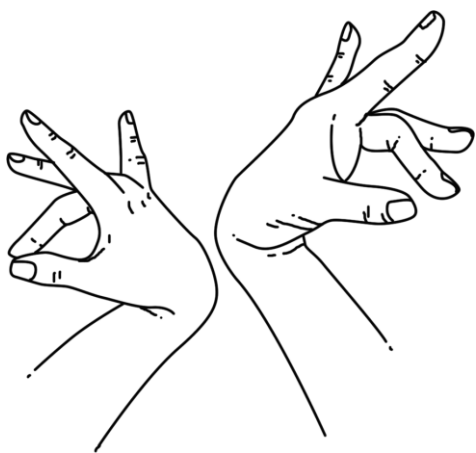
liwa, 2017



TIMPANG

aku putih kembang kopi,
terombang-ambing dibawa gelombang.
sedang kau batu-batu,
merumah di laut dalam.
aku selalu ragu mengukur tubir,
kini rentan dihanyut takdir.
kau sendiri gegabah menilai diri,
kelak habis dikikis gerimis.

liwa, 2017



HASRAT

ribuan percakapan bahkan tak sebanding dengan selempar sapa ringan. maka keramaian hanyalah sunyi yang bersembunyi di dalam gugus vokal dan konsonan. jarak menjelma seekor kunang-kunang kehilangan nyalanya. ia lebih kerdil dari atom terkecil di seluruh tata surya. adakah rindu yang berdiri di balik pintu, mengetuk dari luar nalar, saat kita terpaksa abai pada hasrat yang menjalar.

instagram, 2018